SOSIAL EKONOMI PEKARANGAN BERBASIS KAWASAN DI PERDESAAN DAN PERKOTAAN TIGA PROVINSI DI INDONESIA

Harmi Andrianyta dan Maesti Mardiharini

Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian
Jl. Tentara Pelajar No.10 Cimanggu Bogor
E-mail: harmi_andrianyta@hotmail.co.id

Diterima: 28 Agustus 2015; Perbaikan: 18 September 2015; Disetujui untuk Publikasi: 6 November 2015

ABSTRACT

Social Economic of Homeyard Based on Rural and Urban Areas in Three Provinces of Indonesia. Homeyard in urban and rural areas is a pivotal source of food, family nutrition and household economics. This study aims to discuss the existence of homeyard in urban and rural areas from the socio-economic perspective. The research was conducted in three provinces: South Kalimantan, Central Java and South Sumatra during September and October 2012. The research used cluster-based involving 50 respondents that represent people in urban and rural areas. Data were collected through interviews including: the respondents' characteristics, the choice of plants, the plant arrangement, the type of work and tenure. The data were analyzed using descriptive analysis (cross tabulations), a comparative analysis of median values (t test), χ^2 analysis (chi-square) and correlation analysis. The results showed that there are differences in the characteristics of the homeyard management aspects of demographic, social, cultural, economic and natural resources in both areas. It can be concluded that, the existence of the management of the homeyard in urban and rural areas plays a strategic role as a source of household economy, even though in a different management, especially in the diversity of cultivated plants and pattern of arable land. As an implication, homeyards need to be considered as a potential economic and productive resource in agricultural development policy.

Keywords: *Homeyard, social economic, rural areas, urban areas*

ABSTRAK

Pekarangan di perkotaan dan perdesaan berpotensi sebagai penyedia sumber bahan pangan, gizi keluarga dan ekonomi rumah tangga. Pengkajian bertujuan untuk membahas eksistensi pekarangan di perkotaan dan perdesaan dalam perspektif sosial ekonomi. Pengkajian dilakukan di Provinsi Kalimantan Selatan, Jawa Tengah dan Sumatera Selatan pada bulan September dan Oktober 2012. Rancangan pengkajian disusun berdasarkan pengelompokkan kawasan perkotaan dan perdesaan melibatkan 50 orang responden mewakili daerah perkotaan dan perdesaan. Data dikumpulkan melalui wawancara meliputi: karakteristik responden, pemilihan jenis tanaman, penataan tanaman, jenis pekerjaan dan penguasaan lahan. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif (tabulasi silang), analisis perbandingan nilai tengah (uji t), analisis χ^2 (*chi square*) dan korelasi. Hasil pengkajian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan karakteristik pengelolaan pekarangan dari aspek demografi, sosial budaya, sumber daya alam dan ekonomi di kedua kawasan. Kesimpulan eksistensi pengelolaan pekarangan di perdesaan dan perkotaan memiliki peran strategis sebagai sumber ekonomi rumah tangga, meskipun dalam pengelolaannya berbeda terutama dalam keragaman jenis tanaman yang diusahakan dan pola penataannya. Sebagai implikasinya, dalam kebijakan pembangunan pertanian keberadaan lahan pekarangan perlu dipertimbangkan sebagai sumberdaya ekonomi produktif yang potensial.

Kata kunci: *Pekarangan, sosial ekonomi, perdesaan dan perkotaan.*

PENDAHULUAN

Pemanfaatan pekarangan sudah menjadi tradisi sejak dahulu di daerah tropis seperti di Indonesia. Pekarangan disebut sebagai lahan potensial sumber penghasil karbohidrat, protein dan vitamin yang dicirikan oleh kekayaan komoditas yang dihasilkannya. Sebagai suatu ekosistem di tengah pemukiman manusia, pekarangan juga mempunyai fungsi sosial dan budaya (Arifin, 1999). Disamping itu pekarangan juga melambangkan kemampuan produksi dalam mencukupi nafkah keluarga dan tambahan pendapatan (Kehlenbeck *et al.,* 2007). Bahkan menurut Smith dan Bustamante dalam (IPCC, 2014) dan Iskandar (2010) pekarangan berperan penting dalam mitigasi perubahan iklim dengan menyerap karbon dan meningkatkan cadangan karbon di alam.

Mengingat pentingnya fungsi dan manfaat pekarangan bagi rumah tangga dan mitigasi perubahan iklim, Kementerian Pertanian (2011) mengembangkan konsep pengelolaan pekarangan dengan menerapkan prinsip ketahanan dan kemandirian pangan keluarga, diversifikasi pangan berbasis sumber daya lokal, konservasi tanaman dan peningkatan kesejahteraan keluarga dalam Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (Mardiharini, 2011).

Implementasinya diperluas tidak hanya di perkotaan tetapi juga mencapai kawasan perdesaan. Pelakunya tidak saja masyarakat sipil biasa tetapi juga mencakup organisasi massa, organisasi wanita dan kalangan militer. Sampai akhir tahun 2013, implementasi kegiatan tersebut tercatat sebanyak 1112 unit tersebar di seluruh Indonesia dengan basis perkotaan dan perdesaan masing-masing 21% dan 79%.

Mitchell and Hanstad (2004) membedakan pekarangan berdasarkan aspek sosial ekonomi menjadi empat fungsi dasar: 1) untuk memenuhi kebutuhan pokok, 2) menghasilkan tambahan pendapatan keluarga, 3) fungsi sosial dan budaya dan 4) fungsi ekologi. Menurut Arifin *et al*. (2012) pemanfaatan pekarangan di Pulau Jawa dengan skala <120 m^2 dapat memberikan sumbangan bagi perolehan rumah tangga, antara lain mengurangi pengeluaran untuk pangan rata-rata 9,9%, menambah pendapatan rumah tangga sekitar 11%, dan perbaikan pola konsumsi dengan peningkatan asupan vitamin, mineral dan karbohidrat masing-masing 2,4%, 23,6% dan 1,9%.

Untuk mengembangkan pemanfaatan pekarangan di perdesaan dan perkotaan dihadapkan pada karakteristik sosial dan budaya yang beragam. Orientasi pemanfaatan pekarangan di perkotaan cenderung ke sektor *non-farm,* sedangkan di perdesaan arah pemanfaatannya memungkinkan ke sektor *on-farm* dan *off farm*. Disamping itu, di perdesaan terdapat modal sosial yang cukup tinggi sebagai faktor pendorong akselerasi program. Sementara itu, kawasan perkotaan mempunyai sistem interaksi sosial yang lemah dan rutinitas kehidupan yang sudah terpola (Mulyandari *et al.,* 2010 dan Pudja, 1989). Pembeda utama pengelolaan pekarangan di perkotaan dan perdesaan adalah selain pemilihan komoditas juga luas lahan. (Suryanto *et al*., 2012). Pengkajian bertujuan untuk membandingkan karakteristik pengelolaan pekarangan di perdesaan dan perkotaan dari aspek sosial dan ekonomi serta menyarankan rekomendasi kebijakan untuk pengelolaan pekarangan yang sesuai untuk kawasan perdesaan dan perkotaan

METODOLOGI

Lokasi dan Waktu

Pengkajian dilakukan di Kelurahan Talang Jambe, Kota Palembang (Provinsi Sumatera Selatan) dan Kelurahan Dukuh Waru, Kota Tegal (Provinsi Jawa Tengah) merepresentasi daerah perkotaan. Sebagai representasi daerah perdesaan yakni Desa Purwodadi, Kabupaten Tanah Bumbu, Desa Kunyit, Kabupaten Tanah Laut dan (Provinsi Kalimantan Selatan). Pengkajian dilakukan pada bulan September dan Oktober tahun 2012.

Rancangan Pengkajian

Pengkajian dilakukan dengan basis pekarangan di kawasan perdesaan dan perkotaan.

Masing-masing dibedakan ke dalam tiga strata berdasarkan luas pekarangan yaitu: pekarangan sempit (< 200 m^2), pekarangan sedang (200–400 m^2) dan pekarangan luas > 400 m^2. Jumlah responden setiap strata dipilih secara proporsional 3-5 orang sehingga terpilih 28 orang perdesaan dan 22 orang perkotaan. Responden ditentukan secara sengaja yaitu kooperator yang mengelola pekararangan berdasarkan prinsip rumah pangan lestari.

Pengumpulan data

Pengumpulan data dengan wawancara menggunakan panduan kuisioner terstruktur. Data yang dikumpulkan meliputi:

1) Aspek sosial yang meliputi karakteristik responden: umur, pendidikan, jumlah anggota keluarga dan jumlah keluarga yang membantu.
2) Aspek ekonomi : harga input-output dan hasil panen usahatani pekarangan serta penggunaannya. Data lainnya: penguasaan lahan, luas pekarangan (total dan yang digarap), jenis komoditas, komoditas prioritas, alasan pemilihan komoditas prioritas dan pola penataan tanaman.

Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan tabulasi silang dan statistik deskriptif diantaranya rataan/mean, median dan standar deviasi.

a) Untuk menggambarkan aspek penguasaan lahan digunakan pendekatan selang antara median dengan simpangan baku, mengikuti batasan sebagai berikut : sempit (x<median), sedang (median<x<median+standar deviasi), luas (median+standar deviasi<x).

b) Untuk mengungkap proporsi variasi jenis komoditas meliputi sayuran, tanaman bumbu dan tanaman obat keluarga serta jenis tanaman yang dijadikan prioritas digunakan persentase. Formula yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$Y = \frac{\sum n_i}{\sum_i^n N} \times 100\%$$

Keterangan:
Y = Proporsi jenis komoditas yang akan ditentukan
Σn_i = Jumlah jenis komoditas
ΣN = Jumlah seluruh komoditas

c) Untuk menguji perbedaan persentase hasil yang dijual, kelompok komoditas, di analisis menggunakan uji-t independen (tidak berpasangan) dengan varians yang berbeda mengikuti persamaan sebagai berikut (Mattjik dan Sumertajaya, 2006; McDonald, 2008; de Winter, 2013):

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}}$$

Keterangan:
$\bar{x}_1$ = Nilai rata-rata kelompok data kawasan perdesaan
$\bar{x}_1$ = Nilai rata-rata kelompok data kawasan perkotaan
s_1^2 = Nilai varians kelompok data kawasan perdesaan
s_2^2 = Nilai varians kelompok data kawasan perkotaan

Hipotesis yang diuji dirumuskan sebagai berikut: H_0 = persentase pendapatan dari hasil yang dijual di kawasan perdesaan = persentase pendapatan dari hasil yang dijual di kawasan perkotaan; H_1 = persentase pendapatan yang dijual di kawasan perdesaan ≠ persentase pendapatan dari hasil yang dijual di kawasan perkotaan.

Peluang kesalahan yang dapat diterima adalah 5% (α=0,05).

d) Untuk mengungkap pola penataan, dan jenis komoditas prioritas dianalisis menggunakan *chi square*. Dengan rumus mengikuti Pirhaji *et al*. (2008) sebagai berikut:

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^{k} \frac{(o_i - e_i)^2}{e_i}$$

Keterangan:
χ^2 = nilai chi kuadrat
O_i = frekuensi observasi untuk kategori ke-i
e_i = frekuensi ekspektasi untuk kategori ke-i
Hipotesis yang diuji dirumuskan sbb: H0 = kategori yang diuji di perkotaan = perdesaan; H1 = kategori yang diuji di perkotaan ≠ perdesaan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang dicirikan keragaman umur, pendidikan, jumlah anggota keluarga dan jumlah anggota keluarga yang berpartisipasi disajikan di Tabel 1.

Anggota keluarga di perkotaan yang membantu dan terlibat dalam pemanfaatan pekarangan tidak terbatas oleh umur dan lebih responsif gender. Bapak, anak-anak dan orang tua yang sudah pensiun berperan dalam menyiram dan merawat tanaman di waktu luang. Sementara itu, di perdesaan para bapak (kepala rumah tangga) banyak terlibat dalam mempersiapkan media tanam dan persiapan lahan karena berlatar belakang pekerjaan sebagai petani. Dalam hal pekerjaan, responden di perdesaan dan di perkotaan datanya disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 1. Karakteristik responden kawasan perdesaan dan perkotaan di tiga provinsi, tahun 2012

Kriteria	Rataan	
	Perdesaan (n=28 org)	Perkotaan (n=22 org)
Umur (tahun)	47,96	45,86
Pendidikan (tahun)	7,11	7,18
Σ anggota keluarga (org)	4,14	3,9
Σ keluarga yg membantu (org)	2,32	2,41

Tabel 2. Pekerjaan utama responden pada kawasan perdesaan dan perkotaan di tiga provinsi, tahun 2012

Pekerjaan Utama	Perdesaan (%)	Perkotaan (%)
Petani	12 (42,9)	2 (9,1)
Swasta	1 (3,6)	3 (13,6)
Ibu Rumah Tangga	13 (46,4)	13 (59,1)
Buruh tani	2 (7,1)	4 (18,2)
Total	28 (100)	22 100)

Pekerjaan utama responden di perdesaan dan perkotaan pada umumnya adalah sebagai ibu rumah tangga. Perbedaannya terletak pada pekerjaan sebagai petani di perdesaan mempunyai persentase yang lebih besar. Kaitannya adalah pengalaman budidaya tanaman di perdesaan lebih banyak sehingga tidak terlalu sulit untuk memperkenalkan pemanfaatan pekarangan dengan budidaya tanaman dan ternak.

Penguasaan dan Pemanfaatan Lahan Pekarangan

Penguasaan lahan pekarangan oleh responden di perdesaan dan perkotaan ditampilkan dalam Tabel 3. Penguasaan lahan pekarangan di perdesaan relatif lebih luas dibandingkan masyarakat di perkotaan. Artinya, potensi pemanfaatan lahan pekarangan yang lebih besar terdapat di perdesaan.

Penguasaan lahan pekarangan yang sempit di perkotaan membutuhkan pola penataan yang lebih inovatif dengan permilihan komoditas yang simpel dan ekonomis. Dibutuhkan inovasi pemanfaatan lahan sempit, teknologi hemat air, hemat media tanam dan dapat mengintegrasikan aneka sumber bahan pangan dalam luasan yang terbatas. Contoh teknologi tepat guna untuk lahan perkotaan yang sempit adalah vertiminaponik. Dari penjelasan Sastro (2014), diketahui bahwa vertiminaponik merupakan sistem budidaya hemat lahan yang mengkombinasikan antara tanaman yang disusun bertingkat dengan kolam ikan. Teknologi ini juga hemat air karena air yang

Tabel 3. Proporsi penguasaan lahan pekarangan responden di perdesaan dan perkotaan di tiga provinsi, tahun 2012

Ukuran Pekarangan	Petani responden (%)		Kriteria	Kisaran Luas (m^2)
	Perdesaan (n=28)	Perkotaan (n=22)		
Sempit	10 (35,7)	14 (63,6)	x < median	< 350
Sedang	6(21.4)	7(31,8)	Median <x< median+Stdev	350-1434
Luas	12 (42,9)	1(4,6)	median+stdev > x	>1434
Jumlah	28 (100)	22(100)		

Keterangan: Mean = 817 m^2, Median = 350 m^2, Min = 4 m^2, Maks = 4355 m^2 Std.Dev = 1084 m^2, KK = 1,32

digunakan untuk tanaman dialirkan dari kolam ikan dengan menggunakan bantuan pompa. Budidaya tanaman harus sistem organik (*zero pesticides*) karena berpengaruh terhadap kehidupan ikan. Ikan yang sesuai dipelihara dalam sistem ini antara lain nila, lele dan patin.

Jenis komoditas yang diusahakan di pekarangan perkotaan lebih beragam dengan mengoptimalkan penataan dengan menggunakan polibag dan vertikultur (penataan tanaman secara vertikal) untuk aneka jenis tanaman (Gambar 1). Sempitnya lahan pekarangan membutuhkan pemeliharaan yang tidak terlalu banyak menyita waktu. Komoditas seperti cabai, tomat dan terong lebih banyak ditanam di perdesaan karena komoditas tersebut memerlukan pemeliharaan yang intensif, input yang cukup besar dan memerlukan dalam skala usaha yang luas. Sementara sayuran petik seperti selada, kemangi, kangkung dan kenikir lebih disukai oleh masyarakat kawasan perkotaan. Tipe sayuran petik dianggap sesuai di kawasan perkotaan karena untuk memperoleh sayuran tersebut dalam keadaan segar dan aman dikonsumsi cukup sulit.

Pemanfaatan tata ruang lahan pekarangan di perdesaan dan perkotaan, tidak merefleksikan pola pemanfaatan lahan pekarangan tertentu. Sebaran jenis tanaman di perdesaan spektrumnya lebih luas dibandingkan dengan sebaran jenis tanaman di perkotaan (Gambar 2)

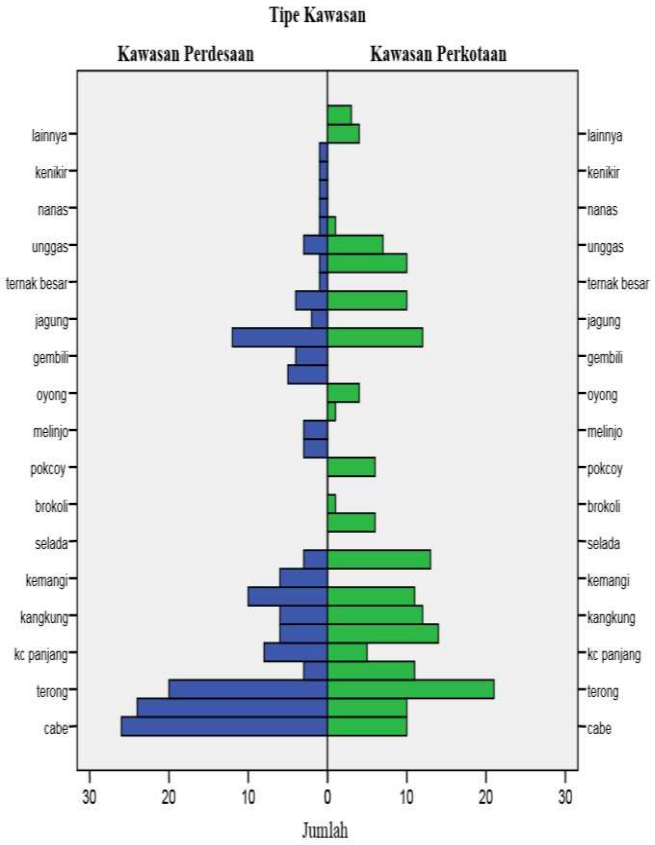

Gambar 1. Keragaan jenis dan jumlah komoditas di kawasan perdesaan dan perkotaan di tiga provinsi, Tahun 2012

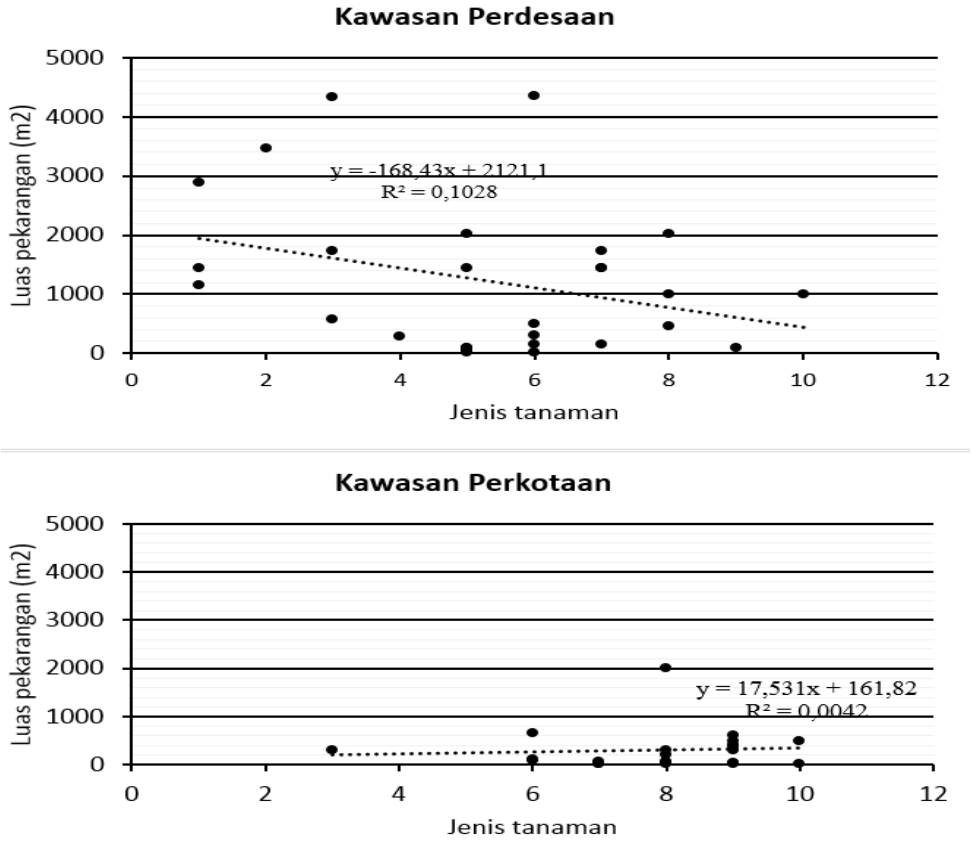

Gambar 2. Sebaran jenis tanaman pada variasi luas pekarangan di perdesaan dan perkotaan di tiga propinsi, tahun 2012

Untuk melihat perbedaan keragaman jenis tanaman di perdesaan dan perkotaan tersebut dilakukan uji beda dan hasilnya ditampilkan pada Tabel 4.

Dari hasil uji t tampak bahwa nilai t hitung lebih tinggi daripada nilai t tabel yang berarti bahwa keragaman jenis tanaman berbeda nyata antara perdesaan dan perkotaan. Dalam hal ini keragaman tanaman di perdesaan lebih tinggi daripada di perkotaan. Hasil kajian melengkapi pernyataan Perales dan Brush (2005) bahwa kompleksitas tanaman di pekarangan juga disebabkan oleh orientasi pemanfaatan pekarangan serta kontribusi dari aspek sosial dan budaya suatu daerah.

Jenis Tanaman Prioritas, Pola Penataan dan Pemanfaatan Hasil

Dari beberapa jenis tanaman yang ditanam di pekarangan dengan pola rumah pangan lestari secara alami terjadi proses seleksi. Diantaranya terdapat jenis yang menjadi prioritas (Tabel 5). Berdasarkan hasil analisis *chi square* diketahui bahwa jenis tanaman yang jadi prioritas di perdesaan dan perkotaan tidak berbeda nyata (χ^2 = 16,522; db = 12; P=0,168). Pemilihan suatu komoditas belum mempertimbangkan aspek efisiensi dan ekonomis. Sejalan dengan pernyataan Smith *et al.* (2006) menyatakan bahwa perbedaan jenis tanaman yang jadi prioritas di pekarangan adalah karena perbedaan kebiasaan masing-masing keluarga. Di tingkat rumah tangga, pemilihan

Tabel 4. Hasil uji-t keragaan jenis tanaman di perkotaan dan perdesaan di tiga propinsi, tahun 2012

Uraian	Perdesaan	Perkotaan	Nilai statistika
Mean	5,321428571	7,863636364	
Variance	5,781746032	2,5995671	
Observations	28	22	
Hypothesized Mean Difference	0		
Df	47		
t Stat			-4,46170948
P (T<=t) one-tail			2,5269E-05
t Critical one-tail			1,677926722*
P(T<=t) two-tail			5,0539E-05
t Critical two-tail			2,011740514*

komoditas bersifat subjektif yaitu: karena kesukaan, mudah pemeliharaan, dapat memenuhi kebutuhan pangan keluarga dan benih tersedia dengan mudah. Aspek keuntungan tidak dipertimbangkan. Alasan lainnya karena toleransi supaya tidak dikucilkan. Ditemukan juga fakta bahwa manfaat sosial dari pekarangan meningkatkan hubungan baik dengan tetangga, meningkatkan modal sosial, dan meningkatkan interaksi sosial antar warga (Krusky *et.al.,* 2015 dan Mulyandari *et.al.,* 2010).

Tabel 5. Jenis tanaman prioritas di kawasan perkotaan dan perdesaan di tiga provinsi, tahun 2012

Jenis tanaman prioritas	Kawasan*		Total
	Perdesaan	Perkotaan	
Cabe	12	2	14
Tomat	2	1	3
Terong	11	8	19
Sawi	3	0	3
Kacang panjang	1	0	1
Bayam	1	1	2
Seledri	0	1	1
Bw daun	0	1	1
Kembang kol	0	1	1
Pokcoy	0	2	2
Gembili	1	0	1
Ikan	1	0	1
Nanas	1	0	1
Total	33	17	50

Keterangan: *hasil uji chi square adalah (χ^2 = 16,522; db = 12; P = 0,168)

Dalam hal pola penataan pekarangan, kondisinya tidak hanya berkaitan dengan estetika tetapi juga berkaitan dengan kondisi sumber daya alam. Dari Tabel 6 diketahui pola penataan di pekarangan relatif banyak berorientasi menggunakan media yang basisnya bukan lahan (tanah). Hasil analisis menunjukkan bahwa penataan pekarangan perdesaan dan perkotaan secara statistik sangat berbeda nyata (χ^2 = 42,313; df=7; P= 0,000).

Tabel 6. Pola penataan aneka jenis tanaman pada kawasan perdesaan dan perkotaan

Pola Penataan	Kawasan*	
	Perdesaan (orang)	Perkotaan (orang)
Polibag di atas tanah	20	21
Bedengan	17	15
Polibag diatas rak	1	21
Vertikultur	0	10
Kandang kayu permanen	1	10
Polibag diatas tanah selama musim kering	5	0
Kolam terpal	0	10
Lainnya	0	2

Keterangan: hasil uji chi square adalah (χ^2 = 42,313; df = 7; P = 0,000).

Pemanfaatan hasil pekarangan antara lain dikonsumsi untuk kebutuhan pangan rumah tangga, dibagikan ke tetangga sebagai sikap solidaritas (sosial), dijual dan sebagian dijadikan benih. Terdapat perbedaan antar kawasan yang diamati dalam hal pemanfaatan hasil pekarangan. Berdasarkan hasil uji-t pemanfaatan hasil pekarangan kawasan perdesaan berbeda nyata dengan kawasan perkotaan (t=|-11,580|; sig 2-tailed = 0,000). Proporsi hasil yang dikonsumsi di perdesaan adalah 26,18%, sedangkan di perkotaan adalah 83,09%.

Masyarakat kawasan perdesaan pada umumnya menjual hasil panen sekitar 80-90% dari hasil. Motivasi untuk menjual muncul karena hasil panen terlalu banyak untuk dikonsumsi sendiri dan tidak mempunyai akses untuk disimpan atau diolah. Disamping itu adalah karena akses ke lembaga pemasaran cukup mudah. Terdapat pedagang pengumpul sayuran yang juga berprofesi sebagai petani sekaligus anggota kelompok tani. Di perdesaan, ketua kelompok atau anggota sebagian berperan sebagai pedagang pengumpul.

Sebaliknya kawasan perkotaan lebih banyak memanfaatkan hasil panen untuk dikonsumsi sendiri. Didorong oleh kesadaran untuk mengkonsumsi sayuran segar dan sehat ditambah dengan volume panen yang tidak banyak, masyarakat perkotaan lebih memilih untuk konsumsi sendiri hasil panen. Hal ini berkaitan dengan tingkat pendapatan dan kesadaran terhadap lingkungan. Bagi masyarakat dengan pendapatan tinggi, aktifitas mengelola pekarangan antara lain adalah sebagai upaya mempertahankan keanekaragaman hayati dan mewariskan lingkungan sehat ke generasi berikutnya (Negri 2003).

Analisis Usaha Tani Pengelolaan Pekarangan

Berdasarkan hasil uji-t diketahui bahwa komponen-komponen input yang digunakan di perdesaan lebih besar dari pada perkotaan (benih, pupuk, tenaga kerja kecuali pestisida) (Tabel 7). Sementara untuk biaya lainnya seperti bahan pembuatan rak, vertikultur, media tanam hampir sama di kedua kawasan. Dari segi kelayakan usaha tani, pekarangan luasan 1000m^2 dalam kurun waktu satu tahun di kawasan perdesaan lebih menguntungkan (R/C=1,58). Dengan luasan yang sama dan jangka waktu sama, usahatani kawasan perkotaan baru mencapai titik impas. Artinya bahwa pengelolaan pekarangan di perdesaan lebih prospektif memberikan kontribusi tambahan pendapatan.

Tabel 7. Analisis usahatani pekarangan menurut kawasan per tahun (luas 1000 m^2) di tiga propinsi, Tahun 2012

Uraian	Perdesaan (*Rural*)		Perkotaan (*Urban*)	
	Nilai (Rp)	Proporsi thd biaya (%)	Nilai (Rp)	Proporsi thd biaya (%)
Biaya (*Cost*)				
Benih	656.751**	31,4	172.111	22,2
Pupuk	281.193**	13,4	145.154	18,8
Obat-obatan (*pestiside*)	613.039	29,3	-	
Tenaga Kerja (*labour*)	440.707	21,1	282.840	36,5
Lainnya (media tanam/ pembuatan rak/ vertikultur)	100.833ns	4,8	174.401	22,5
Jumlah Biaya (*Total Cost*)	2.092.523	100	774.505	100
Hasil (*Revenue*)	3.301.134		787.025	
R/C	1,58		1,02	

Keterangan :
** angka dalam satu baris berbeda nyata berdasarkan hasil uji-t, α=0,05
ns angka dalam satu baris tidak berbeda nyata berdasarkan hasil uji-t, α=0,05

Dalam satu tahun pada umumnya terdapat tiga kali tanam untuk sayuran sehingga untuk ukuran 1000m^2 diperlukan benih lebih banyak di kawasan perdesaan. Kawasan perkotaan memerlukan lebih banyak tenaga kerja dalam mengusahakan luasan lahan yang sama. Demikian juga dengan biaya lainnya seperti media tanam, polibag, rak dan vertikultur. Nilai keuntungan yang diperoleh di kawasan perkotaan untuk luasan yang sama lebih kecil oleh karena besarnya biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja dan biaya lainnya.

Pengelompokkan pekarangan berdasarkan strata menunjukkan bahwa strata yang lebih luas lebih berpotensi secara ekonomi. Analisis usahatani berdasarkan strata luasan pekarangan dalam satu siklus tanam seperti pada Tabel 8.

Tabel 8. Analisis usaha tani pekarangan berdasarkan strata

Uraian	Analisis usahatani berdasarkan luas (strata)		
	Strata 1	Strata 2	Strata 3
Benih (Rp)	35.731	227.444	492.059
Pupuk (Rp)	25.846	91.250	317.882
Pestisida (Rp)	4.923	10.333	453.824
Tenaga kerja (Rp)[1]	40.385	271.111	540.441
Lainnya (Rp)	8.192	74.900	36.125
Jumlah input (Rp)	115.077	675.039	1.838.206
Hasil (Rp)	35.308	630.100	2.209.813
Pendapatan	(79.769)	(44.939)	371.607

Keterangan:
[1)]Jumlah n setiap strata yaitu S1=13, S2=10 dan S3=17

Berdasarkan hasil perhitungan diketahui bahwa untuk satu siklus tanam, usaha pekarangan Strata 1 dan Strata 2 belum menguntungkan. Investasi untuk pembelian benih dan pupuk lebih besar dari nilai hasil panen. Diperlukan minimal 3 kali siklus tanam untuk mencapai titik impas. Untuk pertanaman selanjutnya, biaya operasional tidak sebesar awal pertanaman. Sedangkan untuk Strata 3, luas lahan garapan minimal 250 m^2 agar biaya input lebih efisien. Hasil yang diperoleh dari Strata 3 menguntungkan baik ditanami beberapa komoditas maupun satu komoditas prioritas. Untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar Strata 3 sebaiknya memperkaya usaha dengan kolam ikan atau ternak yang dapat dipanen dalam jangka pendek.

KESIMPULAN

Implementasi pengelolaan pekarangan perdesaan dan perkotaan terbukti terdiferensiasi dalam hal karakteristik pengembangannya di tiga provinsi. Dukungan lingkungan sosial yang dekat dengan aktifitas pertanian dan kelembagaan sangat mendukung perkembangan pekarangan.

Kawasan perdesaan dan strata 3 mempunyai potensi besar untuk dikembangkan menjadi sentra ekonomi yang bersumber dari pekarangan. Sementara kawasan perkotaan yang sebagian besar adalah strata 1 dan strata 2 secara ekonomi tidak menguntungkan disebabkan oleh tingginya biaya input, hasil rendah.

Wilayah perkotaan lebih diprioritaskan pada aspek budidaya tanaman organik, penataan untuk efisiensi lahan, peningkatan nilai tambah produk serta praktek pengelolaan limbah (*zero waste activity*). Dengan demikian, pengelolaan pekarangan di perdesaan dan perkotaan di tiga provinsi Sumatera Selatan, Jawa Tengah dan Kalimantan Selatan memiliki peran strategis sebagai sumber ekonomi rumah tangga.

Implikasinya dalam kebijakan pembangunan pertanian keberadaan pekarangan perlu dipertimbangkan sebagai sumberdaya ekonomi produktif yang potensial.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim. 2011. Panduan Umum Model Kawasan Rumah Pangan Lestari. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Kementerian Pertanian. Jakarta.

Arifin H.S. 1999. The Floristic Structure of the Typical rural home garden in Cibakung, West Java. Bulletin of Indonesian Lanscape and Garden. 2(2): 48-53.

Arifin H.S, A Munandar, G Schultin K, R.L Kaswanto. 2012. The Role and impacts of small-scale, homestead agro-forestry systems ('pekarangan") on household prosperity: an analysis of agro-ecological zones of Jawa, Indonesia. International Journal of Science 2(10): 896-914.

Hanifah, V.W., T. Marsetyowati, A. Ulpah. 2014. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Sayuran Rumah Tangga Pada Kawasan Rumah Pangan Lestari di Propinsi Jawa Timur dan Sumatera Selatan. Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. 17(2): 144-153.

Perales HR, Brush SB. 2005. Maize diversity and ethnolinguistic diversity in Chiapas, Mexico. Proc Natl Acad Sci. 102: 949–954.

Pirhaji, L. M. Kargar, A. Sheari, H. Poormohammadi, M. Sadeghi, H. Pezeshk, C. Eslahchi. 2008. The performances of the chi-square test and complexity measures for signal recognition in biological sequences. Journal of Theoretical Biology. 251(2): 380-387. Elsevier.

Iskandar, Johan. 2010. Pekarangan dan Iklim. Nasional. Kompas-com/read/2010/12/03/ 09495489/pekarangan dan iklim

Kehlenbeck K, Arifin HS, Maass B. 2007. Plant diversity in homegardens in a socio-economic and agroecological context. Dalam: Tscharntke T, Leuschner C, Zeller M, Guharja E, Bidin A (Eds) Stability of tropical Rainforest Margins, Environmental Science and Engineering. Springer, Berlin. Page 295-317.

Krusky, A.M, RD, Justin E. Heinze, Thomas M. Reischl, Sophie M. Aiyer, Susan P. Franzen, Marc A. Zimmerman. 2015. The effects of produce gardens on neighborhoods: A test of the greening hypothesis in a post-industrial city. Journal Landscape and Urban Planning. 136: 68-75.

Mardiharini, M. 2011. Model Kawasan Rumah Pangan Lestari dan Pengembangannya ke Seluruh Propinsi di Indonesia. Warta Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian 33(6).

Mattjik, A.A dan IM. Sumertajaya. 2006. Perancangan Percobaan dengan Aplikasi SAS dan Minitab. Edisi ke-dua. IPB Press. Bogor.

McDonald, J.H. 2008. Handbook of Biological Statistics Sparky House Publishing, Baltimore.

Mitchell R, Hanstad T. 2004. Small homegarden plots and sustainable livelihoods for the poor. FAO LSP Working Paper 11. Access to Natural Resources Sub-Programme. Rural Development Institute (RDI), USA.

Mulyandari, R.S.H., Sumardjo. N.K. Pandjaitan, D.P. Lubis. 2010. Pola Komunikasi Dalam Pengembangan Modal Manusia dan Sosial Pertanian. Forum Penelitian Agro Ekonomi. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. 28(2): 135-158

Negri, V. 2003. Landraces in central Italy: Where And Why They Are Conserved And Perspectives For Their On farm Conservation. Genet Resour Crop Evol. 50: 871–885

Pudja, IGN Arinton. 1989. Hubungan ketetanggan dan kehidupan komunal dalam menuju keserasian sosial di Lampung. Jakarta. Depdikbud.

Smith, P and M. Bustamante In IPCC, 2014: Climate Change 2014: Mitigation of Climate Change. Contribution of Working Group III to the Fifth Assessment Report of the Intergovernmental Panel on Climate Change [Edenhofer, O., R. Pichs-Madruga, Y. Sokona, E. Farahani, S. Kadner, K. Seyboth, A. Adler, I. Baum, S. Brunner, P. Eickemeier, B. Kriemann, J. Savolainen, S. Schlömer, C. von Stechow, T. Zwickel and J.C. Minx

(eds.)]. Cambridge University Press, Cambridge, United Kingdom and New York, NY, USA.

Smith R.M, Thompson K, Hodgson J.G. 2006. Urban domestic gardens (IX): Composition and richness of the vascular plant flora, and implications for native biodiversity. Biology Conservation. 129: 312-322.

Suryanto P, Widyastuti S.M, Sartohadi J, Awang S.A, Budi. 2012. Traditional knowledge of homegarden-dry field agroforestry as a tool for revitalization management of smallholder land use in Kulon Progo, Java, Indonesia. International Journal of Biology. 4(2): 173-183.

de Winter, J.C.F. 2013. Using the Student's t-test with extremely small sample sizes. Practical assesment, Research and Evaluation. 18(10): 1-12.